

**STUDI KOMPARASI ANTARA PANDANGAN ETIS-FILOSOFIS
DAN ETIS-ISLAM DALAM ETIKA LINGKUNGAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam**

OLEH :

**Moh. Ali Fauzi
01510698**

PEMBIMBING :

- 1. Drs. Sudin, M.Hum.**
- 2. Fakhruddin Faiz, M.Ag.**

**FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

Drs. Sudin, M.Hum.
Fakhrudin Faiz, M. Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. **Moh. Ali Fauzi**
Lampiran : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Moh. Ali Fauzi
NIM : 01510698
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : **Studi Komparasi Antara Pandangan Etis-Filosofis dan Etis-Islam Dalam Etika Lingkungan**

Maka selaku Pembimbing kami menyatakan bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqsyahkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Drs. Sudin, M.Hum.
NIP. 150239744

Yogyakarta, November 2005
Pembimbing II



Fakhrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150298986



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1284/2005

Skripsi dengan judul : *Studi Komparasi Antara Pandangan Etis-Filosofis Dan Etis-Islam Dalam Etika Lingkungan*

Diajukan oleh :

1. Nama : Moh. Ali Fauzi
2. NIM : 01510698
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 8 Desember 2005 dengan nilai: **95/A+** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :


Ketua Sidang


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

Sekretaris Sidang


Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150298986

Pembimbing


Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150239744


Pembantu Pembimbing


Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150298986

Penguji I


Drs. Abd. Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150235497

Penguji II

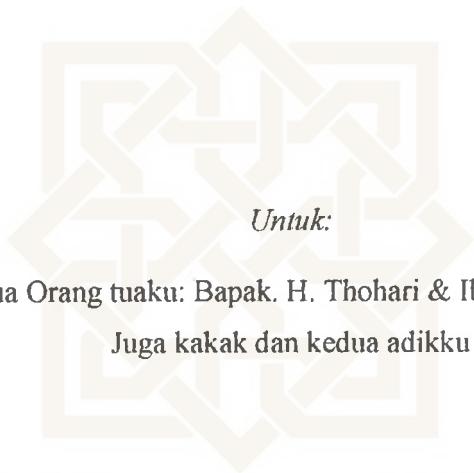

H. Zuhri, M.Ag
NIP. 150318017



Yogyakarta, 8 Desember 2005

DEKAN


Drs. D. M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150088748

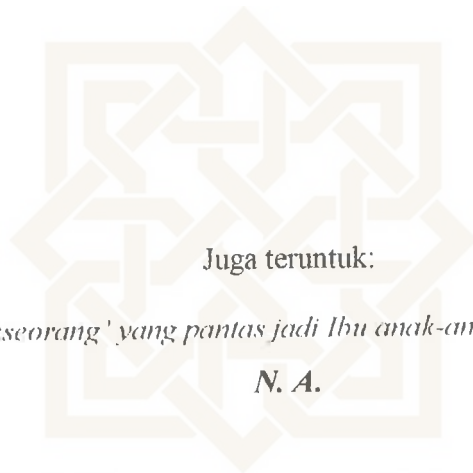


Untuk:

Kedua Orang tuaku: Bapak. H. Thohari & Ibu Hj. Saudah
Juga kakak dan kedua adikku



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Juga teruntuk:

'seseorang' yang pantas jadi Ibu anak-anakku kelak,

N. A.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



MOTTO :

where there is will, there is way



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Aktivitas-aktivitas manusia telah mengubah lingkungan global. Aktivitas manusia sekarang telah menandingi atau bahkan melampaui alam sebagai pelaku perubahan lingkungan global. Kekuatan alam untuk mengatur sistemnya sendiri yang telah berjalan milyaran tahun, kini dalam kondisi yang meragukan. Campur tangan manusia dengan seperangkat penemuan dan teknologinya telah turut campur mempengaruhi alam dan bahkan telah mengurangi daya keseimbangan alam.

Kini, sejarah bergerak pada periode transisi dari kesadaran yang berkembang pesat mengenai konflik antara aktivitas manusia dan kendala-kendala lingkungan. Pandangan Modern yang telah menempatkan manusia sebagai sentral kehidupan dan revolusi industri, setidaknya telah berperan dominan atas terbentuknya pengetahuan dan sistem berpikir mekanistik, dimana alam dipandang sebagai mesin raksasa yang bebas dijarah. Akibatnya, daya dukung alam pun menipis.

Konferensi internasional pada tahun 1972 di Stockholm menjadi titik kulminasi kegelisahan global atas kondisi lingkungan hidup. Berbagai tindakan dilakukan untuk menyelamatkan lingkungan. Berbagai pemikiran dirumuskan untuk mengatasi krisis yang tidak sekedar krisis lingkungan, namun juga krisis moral dan peradaban. Semua bidang keilmuan, mulai dari biologi, geologi, ekonomi, sosial, budaya, etika, agama, dan sebagainya, telah mencurahkan perhatiannya kepada persoalan lingkungan dalam kajian akademis mereka. Arah baru dalam keilmuan diprioritaskan kepada pandangan yang integral-holistik. Yang lebih berwawasan lingkungan. Tidak terkecuali di bidang filsafat dan agama.

Pembicaraan dan diskusi serius di kalangan para filosof tentang etika lingkungan, setidaknya telah memberikan jawaban atas kegelisahan manusia atas kondisi lingkungan yang ada. Disamping berusaha menyediakan seperangkat analisis dan sistem berpikir tentang hubungan manusia dan alam. Peran agama pun juga sangat besar. Ajaran agama yang berwawasan lingkungan dilahirkan dan dimunculkan untuk menyediakan seperangkat aturan dan norma tentang hubungan manusia dan alam.

Penulisan skripsi ini memakai pendekatan filsafat dengan metode analisis perbandingan. Perbandingan dalam penelitian ini menggunakan model *komparasi simetris* yaitu memulai perbandingan setelah masing-masing pandangan diuraikan secara lengkap. Yang kemudian akan dilanjutkan dengan analisis kritis berdasarkan argumen dan pendapat logis untuk menemukan karakteristik etis tersendiri dari pandangan-pandangan yang dikomparasikan. Dalam penelitian komparatif ini, penelitian ini hanya akan menggunakan tiga konsep komparasi; independensi, dialog, dan integrasi.

Segala macam perhatian yang begitu besar dari berbagai kalangan yang diarahkan untuk mengembalikan keseimbangan bumi, mempertahankan dan melestarikan daya dukung lingkungan, kesemuanya itu demi menjaga dan

menyelamatkan keberlanjutan kehidupan di muka bumi ini. Juga, setidaknya telah membuktikan kerinduan manusia akan ketenteraman dan kedamaian.

Perjalanan panjang manusia dan makhluk lain di muka bumi ini untuk memenuhi kebutuhannya, jangan sampai mengarah kepada kehancurannya sendiri. Setiap usaha yang dilakukan tetaplah mengarah kepada kesejahteraan dan kebaikan manusia. Dengan tujuan, mencapai perdamaian dunia, keberlanjutan bumi, serta keridhaan Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد ابن
عبد الله لاحول ولاقوة الا بالله. اشهد ان لا اله الا الله واشهد
ان محمدا رسول الله.

Tercurah selalu puji syukur serta segala macam pujian hanya untuk Allah sebagai pencipta dan penguasa alam, pencipta keteraturan dunia, penguasa jiwa dan raga. Shalawat dan salam kami persembahkan kepada sang teladan sejati Nabi Muhammad SAW.

Sejarah penulisan dan penyelesaian skripsi ini adalah sejarah kasih sayang yang terjalin dengan penuh warna dan keteguhan. Ya, kasih sayang itu datang dari berbagai pihak. Bagaimana tidak, penyelesaian skripsi ini mengalami masa jatuh bangun. Malas, *nyantai*, semangat menurun, adalah diantara sederetan istilah yang pernah menghambat laju proses skripsi ini. Tanpa kasih sayang, dorongan, ketekunan, serta tekanan dari berbagai arah, tugas akhir ini barangkali akan membuat status mahasiswa lebih panjang. Beruntung, aku lulus melaluinya.

Ketertarikan penulis di bidang lingkungan belumlah lama. Sekitar tahun ketiga atau semester VI, penulis membaca beberapa karya tentang lingkungan hidup dan mulai tertarik. Dengan keyakinan dan ketertarikan penulis pada tema tersebut, penulis merasa perlu untuk menuliskannya dalam tugas akhir kesarjanaan ini. Meski masih banyak kekurangan, semoga karya ini bermanfaat. Dengan

beberapa sumber dan data yang terbatas, dengan segala halangan dan rintangan—baik moral ataupun materiil—skripsi yang berjudul "STUDI KOMPARASI ANTARA PANDANGAN ETIS-FILOSOFIS DAN ETIS-ISLAM DALAM ETIKA LINGKUNGAN" dapat menuju kata akhir. Alhamdulillah.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menghaturkan terima kasih, kepada:

1. Allah SWT. Inspirator terbesar. Serta atas segala nikmat dan karunia-Nya.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. M. Fahmi Muqoddas. M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Sudin. M. Hum, selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus yang telah dengan terbuka dan teliti menjadi pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Fakhruddin Faiz, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus yang dengan teliti dan keterbukaannya mengevaluasi sekaligus membimbing dalam perbaikan dan penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain, selaku Penasehat akademik. Terimakasih atas pertemuan-pertemuan singkatnya dalam membimbing, memberikan nasehat, namun sangat berarti.

7. Segenap Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik dan mengarahkan penyusun selama proses kuliah guna memperoleh wawasan yang lebih mendalam.
8. Kepada segenap Bapak/ Ibu tenaga Tata Usaha yang dengan sabar, telaten, ramah, dan selalu membuat kami lebih tertata. Terimakasih.
9. Ayahanda H. Thohari dan Ibunda Hj. Saudah tercinta, yang selalu siap dan sabar menghadapi kenakalan anak-anaknya. Yang dengan tulus ikhlas, telah mencurahkan hampir seluruh waktunya untuk selalu mendo'akan anak-anaknya, serta membimbing, mengasuh, dan mencintai. Dorongan yang selalu membuat saya bangga. Terimakasih juga atas dorongan dan subsidi setiap bulannya. Yang tak terlupakan adalah dorongan moral yang setiap hari, bahkan setiap waktu, dapat membangkitkan semangat untuk berkarya yang lebih baik.
10. Terimakasih juga untuk kakak Istiqomah, adikku Faiqotul Himmah, dan adik kecilku yang masih kelas 1, Ainayya Annihayah (tambah lucu dan pintar ya...!)
11. Seseorang yang telah turut menulis dan menjadi pemain utama dalam kisah hidup istimewa. Seseorang yang telah turut berbagi rasa dengan tulus dan kasih. Seseorang yang pantas untuk menjadi ibu anak-anakku kelak. Dukungan, cinta, perhatian, dan kebaikannya sungguh mengharukan dan tak terlupakan. Dia, *Nina Andriana*. I love you.

12. Seluruh sahabat-sahabat seperjuangan; Kawan-kawanku di komunitas AF, organisasi, dan semua temanku yang tak terlupakan. *Terimakasih telah berbagi, juga makasih atas canda tawanya.*
13. Serta semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.
14. Sekali lagi, *tank nabrak kayu, thank you.*

Seluruh partisipasi dan bantuan yang diberikan sangatlah berarti dan tak terkira. Semoga semua akan semakin berarti dan bermakna. Tentu, semoga menjadi amal shalih yang diterima di sisi Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, November 2005

Penulis

Moh. Ali Fauzi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN MOTTO

ABSTRAKSI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Dan Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Metode Penelitian.....	17
F. Sistematika Penulisan.....	19

BAB II : ETIKA LINGKUNGAN

A. Sejarah Singkat Etika Lingkungan.....	21
B. Definisi Dan Ruang Lingkup.....	23
C. Latar Belakang Historis Dan Teoretis Etika Lingkungan...	30
1. Permasalahan-Permasalahan Ekologis.....	30
a. Populasi	31
b. Kejahatan Terhadap Lingkungan.....	33
c. Teknologi.....	36
d. Ekonomi.....	38
2. Latar Belakang Pemikiran Relasi Manusia Dan Alam...	42
a. Tradisi.....	43
b. Environmentalisme.....	47

c. Pemikiran Filsafat.....	52
----------------------------	----

BAB III : ETIS FILOSOFIS DAN ETIS ISLAM DALAM ETIKA

LINGKUNGAN	64
A. Pandangan etis Filosofis tentang lingkungan hidup.....	66
1. Konsekuensialis individual.....	66
2. Deontologi Individual.....	74
3. Etika lingkungan kolektif	82
4. Etika Lingkungan Kombinasi.....	86
5. Deep Ecology.....	90
6. Revivalis.....	94
7. Etika Lingkungan pluralis.....	98
8. Ekofeminisme.....	99
B. Pandangan etis Islam tentang lingkungan.....	103
1. Tuhan, Alam, Manusia.....	104
2. Tauhid.....	114
3. Syari'at.....	116

BAB IV : KOMUNITAS BUMI, KOMUNITAS SPIRITUAL;

SEBUAH ANALISIS

A. Etika Lingkungan; Sebuah Tantangan Paradigmatik.....	122
1. Dari Antroposentrisme Menuju Non-Antroposentrisme; Sebuah Tinjauan Filosofis.....	122
2. Kesatuan Tuhan, Kesatuan Kosmos; Sebuah Tinjauan Islam.....	135
B. Etika Lingkungan Dan Persoalan-Persoalan Moral.....	139
C. Komunitas Bumi, Komunitas Spiritual.....	144
1. Bumi Sebagai Komunitas Spiritual; Sebuah Pandangan Filosofis.....	144
2. Eko-Teologi Islam.....	149
D. Perdamaian Baru Untuk Dunia.....	152

BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	156
B. Saran-saran.....	158

CURRICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

"Ini telah lewat beberapa minggu, yang memalukan umat manusia, yang menunjukkan kekuatan dari alam." Demikian salah satu dialog dalam film *The Day After Tomorrow*¹ arahan sutradara Roland Emmerich. Sebelumnya, dalam film *Independence Day*, Roland Emmerich membawa kita kepada situasi terancamnya bumi oleh makhluk asing yang bernama Aliens. Dalam film *The Day After Tomorrow* dia menunjukkan bahwa kehancuran bumi bukan lagi datang dari makhluk ataupun entitas di luar bumi, melainkan dari bumi itu sendiri. Penjarahan terhadap bumi ternyata sekaligus mengundang kehancurannya.

Siapa yang mengira bahwa setelah Hiroshima dan Nagasaki, hampir enam puluh tahun kemudian, tidak satupun Rudal Nuklir diledakkan di dalam suatu tindakan perang?. Siapa yang mengira bahwa sekitar dua puluh tahun atau bahkan tiga puluh tahun yang lalu bangsa-bangsa di dunia memasuki traktat untuk melindungi atmosfer bumi dan memelihara keanekaragaman hayatinya?²

¹ *The Day After Tomorrow*, karya sutradara Roland Emmerich, produksi Twentieth Century Fox, didistribusikan di Indonesia oleh PT. Magixtama Etika, 2004.

² Hal ini ditunjukkan dengan diadakannya konferensi internasional tentang lingkungan hidup manusia di Stockholm tahun 1972, dan juga diadakannya KTT Bumi pada 1992 di Rio De Janeiro, Brazil. Philip Shabecoff, *Sebuah Nama Baru Untuk Perdamaian: Environmentalisme Internasional, Pembangunan Berkelanjutan, dan Demokrasi*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000). Hlm. 65

Kini, krisis ekologi, krisis bumi, dan krisis kemanusiaan berlangsung seolah tak berujung. Permasalahan ekologi global tidak bisa diperkirakan dari sudut negara tertentu. Bencana alam pada daerah tertentu berakibat pada alam seluruhnya. Atas dasar ini, kesadaran terhadap pentingnya keberlanjutan lingkungan hidup harus terus tertanam dalam diri setiap manusia.

Dunia postmodern tampaknya menjadi fenomena kesalingtergantungan global yang merambah kemana-mana, di bawah pengaruh perubahan yang tanpa disengaja. Kita dihadapkan pada akhir dari narasi besar universal, dengan ketidak mutlakan ilmu pengetahuan, dan dengan kematian masyarakat tertutup, yang semuanya itu bermula dari Descartes dan Bacon. Sebagai pengganti proyek modern yang universal, kita menghadapi kemajemukan postmodernitas yang tidak dapat dipungkiri lagi dan agak mengancam, karena tidak dapat dikontrol.³

Abad ini telah menyaksikan perubahan-perubahan dalam dua faktor kunci yang menentukan realitas fisik dari hubungan kita dengan bumi: *pertama*, suatu ledakan populasi manusia yang tiba-tiba dan mengejutkan, serta *kedua*, peningkatan revolusi ilmiah dan teknologi yang tiba-tiba, yang memungkinkan kita memperbesar kekuatan untuk mempengaruhi dunia di sekitar kita, dengan membakar, menebang, menggali, memindahkan dan mengubah zat fisik yang membentuk bumi.

Ledakan populasi yang begitu besar, dalam sejarahnya tampak sangat mengejutkan. Sejak manusia modern muncul 200.000 tahun yang lalu sampai

³ Lihat Bruce Rich, *Menghadapkan Bumi: Bank Dunia, Pemiskinan Lingkungan, dan Krisis Pembangunan*, terj. AS Burhan dan R. Benu Hidayat, (Jakarta: INFID, 1999), hlm. 385

masa Julius Caesar, kurang dari 250 juta orang berada di permukaan bumi. Ketika Christopher Columbus berlayar ke dunia baru 1.500 tahun kemudian, kira-kira ada 500 juta orang di bumi. Pada waktu Thomas Jefferson menulis Proklamasi Kemerdekaan tahun 1776, jumlah tersebut sudah menjadi dua kali lipat, yaitu satu milyar. Pada pertengahan abad yang lalu, di akhir Perang Dunia II, jumlah populasi meningkat menjadi lebih dari 2 milyar orang.⁴ Tentu sebuah perkembangan luar biasa. Semakin padat penduduk bumi, tidak semakin lebar ukuran luas bumi. Dan krisis justru semakin mengkhawatirkan.

Air yang menjadi pusat material dan budaya kehidupan masyarakat di seluruh dunia, kini berada dalam ancaman.⁵ Pada tahun 1998 saja, 208 negara mengalami kekurangan atau kelangkaan air.⁶ PBB memperkirakan 2,7 milyar penduduk bumi kekurangan air minum pada tahun 2025.⁷ Hal ini semakin disadari karena lima puluh tahun terakhir ini suhu bumi jauh lebih panas dari pada masa lima puluh tahun manapun dalam 12.000 tahun. Di saat panas suhu

⁴ Al Gore, *Bumi Dalam Keseimbangan: Ekologi dan Semangat Manusia*, terj. Hira Jhamtani, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), hlm. 19-20.

⁵ Lihat misalnya buku laporan tahunan yang disusun oleh Lester Brown dkk. Tahun 1993. dalam Lester Brown, dkk, *Masa Depan Bumi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. 51-102. Buku *State of the World* merupakan sebuah kajian laporan tiap tahun tentang peristiwa-peristiwa kerusakan lingkungan hidup di dunia, yang diterbitkan oleh Worldwatch Institute di Washington sejak tahun 1984. Buku ini mendapatkan respon yang luar biasa, sehingga diterbitkan tiap tahunnya dalam 27 bahasa penting di dunia.

⁶ Vandhana Shiva, *Water Wars: Privatisasi, Profit, dan Pohusi*, terj. Achmad Uzair, (Yogyakarta: Insist Press, 2002), hlm. 1-2.

⁷ Blontank Poer, *Privatisasi Air dan Revolusi Biru: Catatan dari 3rd World Water Forum, Kyoto*, Koran Tempo, edisi Minggu 11 Mei 2003.

bumi semakin naik inilah, peristiwa pemanasan global⁸ semakin mengancam keberlanjutan bumi.

Sejarah lebih jauh telah mengajarkan kita akan pengaruh lingkungan terhadap peradaban. Letusan gunung Santorini, 70 mil sebelah utara Kreta di tahun 1600 SM, mempunyai kekuatan seratus kali lebih besar dari letusan gunung Krakatau di tahun 1883. Dan tidak lama setelah bencana alam yang dahsyat itu, mungkin peristiwa itulah yang menjadi penyebab pupusnya peradaban Minoa. Antara tahun 1150 dan tahun 1136 SM, gunung Hekla di Iceland, melontarkan berjuta ton abu ke udara. Dan menyebabkan binasanya 90 persen dari penduduk Skotlandia dan bagian utara Inggris. Letusan gunung Etna di Sisilis pada tahun 42 SM, juga dikaitkan dengan perubahan iklim di masa itu di Tiongkok. Semua menyebabkan perpindahan manusia di berbagai bagian bumi ini.⁹

Letusan gunung-gunung berapi besar yang tercatat sepanjang sejarah itu mengandung pelajaran tentang perubahan-perubahan jangka panjang dalam tiga hal penting. *Pertama*, memperlihatkan betapa tergantungnya peradaban

⁸ Pemanasan global secara alamiah terjadi ketika lapisan ozon bumi semakin menipis. Sehingga proses penyaringan sinar dari matahari semakin kecil. Salah satu penyebabnya adalah kelebihan karbon dioksida (CO₂) di bumi. Ini sering dianggap sebagai hal yang tidak mengkhawatirkan. Ali Fauzi, *Menanti Kehancuran Bumi*, Koran Tempo edisi Minggu 11 Juli 2004.

⁹ Ternyata pengaruh iklim terhadap setiap perkembangan peradaban manusia sangat besar, semisal terjadinya tahun tanpa musim panas di tahun 1816, atau yang mengejutkan, perubahan-perubahan iklim yang kecil yang disebabkan oleh letusan gunung berapi, mungkin juga telah berperan besar dalam terjadinya revolusi perancis. Dalam penelitian terobosan tentang sejarah iklim, yaitu *Times of Feast. Times of Famine*, Emmanuel Le Roy Laduire menguraikan dengan amat rinci malapetaka kegagalan panen, dan panen yang buruk di Perancis selama enam tahun tepat sebelum revolusi tahun 1789, yang memuncak dalam musim dingin ganas tahun 1788-1789 dan merupakan salah satu bulan Mei terdingin dalam sejarah sebelum penyerangan terhadap Bastille. Lihat Al Gore, *Bumi Dalam Keseimbangan...*, hlm. 53-85.

manusia pada kondisi alam yang stabil seperti yang telah kita nikmati selama 10.000 tahun terakhir ini. *Kedua*, menunjukkan bahwa tragedi-tragedi yang menimpa satu bagian dunia dapat disebabkan oleh perubahan alam yang berasal dari bagian dunia yang sama sekali berbeda. Dan *ketiga*, memberi kesan adanya akibat-akibat yang efektif dari suatu perubahan tiba-tiba dan meluas yang dilakukan oleh manusia dalam pola iklim global.

Terjadinya krisis ekologis yang begitu besar, tidak terlepas dari pandangan manusia terhadap dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem itu sendiri. Sejak abad pencerahan, alam dipandang sebagai mesin raksasa yang sempurna yang diatur oleh hukum-hukum matematis yang pasti. Rene Descartes merupakan pembuka pemikiran mekanistik-dualistik ini.¹⁰ Akibatnya, pandangan terhadap alam yang dulunya bersifat organis berubah menjadi mekanis. Manusia menjadi pusat dunia. Alam pun menjadi objek yang bebas dieksploitasi dan ditaklukkan demi kepentingan manusia.

Oposisi pertama yang kuat terhadap paradigma mekanistik Cartesian datang dari gerakan Romantik dalam seni, sastra, dan filsafat di abad ke-18 dan ke-19. Mereka mencoba mengembalikan kepada hakikat-hakikat bentuk organis. Namun, selama paroh kedua abad ke-19, pendulum berayun kembali

¹⁰ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, Muhammad Shodiq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 737-745.

kepada mekanisme, ketika mikroskop baru saja ditemukan membawa banyak kemajuan yang luar biasa.¹¹

Dari sudut pandang etika, hal ini bersumber dari etika yang bercorak antroposentris,¹² yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekadar alat bagi pemuasan kepentingan dan kebutuhan manusia.

A. Sonny Keraf Mengamati ada tiga kesalahan fundamental dari cara pandang ini. *Pertama*, manusia dipahami hanya sebagai makhluk sosial, yang eksistensi dan identitas dirinya ditentukan oleh komunitas sosialnya. *Kedua*, etika hanya berlaku bagi komunitas sosial manusia. Pertimbangan moral hanya berlaku untuk manusia. *Ketiga*, kesalahan yang diperkuat oleh paradigma Cartesian dengan ciri utama mekanistik-reduksionistik. Sehingga ada pemisahan yang jelas antara alam sebagai objek ilmu pengetahuan dan manusia sebagai subyek.¹³

Sebenarnya, keresahan manusia tersebut bersumber pada perasaan keterasingan manusiawi terhadap perkembangan dunia kini. Keterasingan di

¹¹ Fritjof Capra, *Jaring-Jaring Kehidupan. Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*, terj. Saut Pasaribu, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 29-40.

¹² Dalam bahasa Inggris *anthropocentric* yang berasal dari bahasa Yunani "*anthropikos*," dari "*anthropos*" (manusia) dan "*kentron*" (pusat). Pengertian istilah ini: 1) mengacu kepada pandangan manapun yang mempertahankan bahwa manusia merupakan pusat dan tujuan akhir dari alam semesta. 2) mengacu kepada pandangan bahwa nilai-nilai manusia merupakan pusat untuk berfungsinya alam semesta alam semesta menopang dan secara tahap demi tahap mendukung nilai-nilai itu. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), hlm. 60.

¹³ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. xv-xix.

bumi sendiri, atau bahkan terasing dengan dirinya sendiri.¹⁴ Fritjof Capra mencatat bahwa krisis peradaban sudah semakin mengglobal. Ekosistem global dan evolusi kehidupan selanjutnya di bumi berada dalam bahaya yang serius dan bisa berakhir ke dalam suatu bencana ekologis dalam skala besar.¹⁵

Pertanyaan mendasarnya adalah apa yang harus dilakukan terhadap kondisi yang demikian?. Benarkah lingkungan ini perlu penyelamatan? Mengapa terhadap lingkungan diperlukan etika? Etika yang bagaimana? Apa gunanya? Dan apa relevansinya?. Bagaimanapun pertanyaan ini harus dipahami dengan benar. Karena lingkungan hidup bukan semata-mata persoalan teknis. Krisis ekologi global yang kita alami dewasa ini adalah menyangkut persoalan moral, krisis moral secara global. Manusia dapat mengarahkan teknologi ke arah mana saja, baik atau buruk, benar atau salah. Di sinilah letak peran etika, yang dapat mengarahkan perilaku manusia, baik atau buruk, benar atau salah.

Dimensi moral dan religius sepenuhnya dilahirkan kembali sebagai sebuah harapan yang paling mungkin, setelah berbagai usaha-usaha praktis sains dan teknologi tidak membawa pemecahannya. Inilah apa yang sering disebut orang sebagai mengembalikan "world-view", dan etika. Thomas Berry mencatat bahwa kita perlu mengembalikan spiritualitas terhadap bumi.¹⁶

¹⁴ M.T. Zen, "Keterasingan dan Gerakan Anti Sains," dalam *Sains, Teknologi, dan Hari Depan Manusia*, M.T. Zen, (ed.) (Jakarta: PT Gramedia, 1981), hlm. 25-30.

¹⁵ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*, terj. M. Thoyibi, (Yogyakarta: Bentang, 1997), hlm. 6.

¹⁶ Maksud Berry dengan spiritualitas terhadap bumi yakni mencoba mengembalikan kesadaran bahwa kita berasal dari bumi. bumi merupakan asal-usul kita, pembimbing kita, pendukung kita. maka spiritualitas kita pun juga berasal dari bumi itu sendiri. Thomas Berry, *The*

Pengaruh sistem pemikiran manusia dan ajaran agama terhadap terjadinya krisis lingkungan ternyata dalam sejarahnya juga tampak berhubungan. Sejarawan Amerika Lynn White Jr. mengemukakan sebuah tesis bahwa akar permasalahan dari krisis lingkungan sebenarnya sebagian besar religius, dan pemecahannya pun, menurutnya, harus secara esensial dari dimensi religius juga.¹⁷ Sebagaimana diungkapkan oleh Mary Evelyn Tucker dan John Grim bahwa semangat dan nilai-nilai etika lingkungan juga bisa ditemukan dalam tradisi religius keagamaan umat manusia.¹⁸ Karena, pandangan keagamaan suatu kelompok masyarakat sangat berpengaruh dalam menentukan sikap dan perilaku terhadap alam dan lingkungannya.¹⁹

Dari sinilah kemudian muncul kepedulian etis yang bercorak filosofis dan etis yang bercorak religius dimana penelitian ini akan difokuskan pada ajaran agama Islam.

Selama ini banyak dijumpai keduanya berkembang secara terpisah. Kemungkinan dialog atau bahkan kemungkinan integrasi keduanya masih perlu dicari rumusnya. Sehingga nantinya, akan lebih memperkaya

Spirituality of the Earth, dalam Charles Birch, William Eakin, and Jay B. McDaniel (ed.), *Liberating Life: contemporary approaches to ecological theology*. (New York: Orbis Book, 1990), hlm. 151.

¹⁷ Lynn White Jr., "The Historical Roots of our Ecological Crisis", *Science* (1967), yang dikutip oleh Michael T. Seigel, "Religion, Science, and environment", *Pacific*, (February, 2003), hlm. 67-69. Barbour mencatat bahwa diskusi secara serius tentang relasi teologi dan ekologi tahun 1970-an dibangkitkan oleh Lynn White. Lihat Ian G. Barbour, *Nature, Human Nature, and God*. (Minneapolis: Fortress Press, 2002), hlm. 121.

¹⁸ Mary Evelyn Tucker and John Grim, kata pengantar dalam buku *Islam and Ecology*. Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, and Azizan Baharuddin (ed.), (USA: Harvard University Press, 2003), hlm. xxiv-xxvii.

¹⁹ Pendapat ini dikemukakan oleh Profesor Graham Parkes dari Universitas Hawaii. Lihat Alwi Shihab, "Krisis Lingkungan, Krisis Spiritual", *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 158.

pendekatan kepedulian terhadap lingkungan hidup manusia sebagai sebuah metode untuk mengatasi krisis lingkungan yang semakin mengkhawatirkan ini. Atas dasar inilah penulis merasa tertarik untuk mencoba mengkomparasikan keduanya dalam penulisan yang bersifat keserjanaan ini.

Karena bagaimanapun, manusia mendiami dua dunia. Yang pertama adalah dunia alamiah tumbuhan dan hewan, tanah, udara, dan air yang telah beribu-ribu juta tahun mendahului adanya manusia yang merupakan bagian dari padanya. Yang kedua adalah dunia pranata sosial dan artefak, yang meliputi budaya, agama, dan sebagainya, yang kesemuanya diciptakan untuknya sendiri dengan mempergunakan alat dan mesin, ilmu pengetahuan dan impiannya untuk membentuk suatu lingkungan hidup yang tunduk setia pada tujuan dan arah yang ditetapkannya.²⁰ Arnold Gehlen, seorang antropolog-filsuf Jerman, pernah mendefinisikan manusia sebagai makhluk bebas lingkungan (*Umweltfreies Wesen*). Artinya, secara morfologis (bentuk konstitusi tubuh), manusia tidak terikat oleh lingkungan tertentu. Karena tidak menentu, maka, lingkungan manusia harus dicari dan bahkan harus dibangun. Akhirnya, bagi manusia, lingkungan bukanlah sesuatu yang diberikan, bukan suatu *Gabe*, melainkan merupakan suatu tugas, suatu *Aufgabe*.²¹

B. Pembatasan Dan Perumusan Masalah

²⁰ Barbara Ward and Rene Dubos, *Hanya satu bumi; perawatan dan pemeliharaan sebuah planet kecil*, terj. S. Supomo, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1974), hlm. 3.

²¹ Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 142-143.

Permasalahan lingkungan hidup semakin disadari sebagai sebuah kajian yang penting. Berbagai pendekatan telah banyak dilakukan. Mulai dari pendekatan hukum, ekonomi, geografis, maupun ilmu-ilmu fisik lainnya tentang lingkungan. Semakin besar krisis lingkungan yang terjadi dari tahun ke tahun, maka semakin besar pula perhatian terhadap lingkungan hidup manusia. Penelitian tentang lingkungan hidup menjadi sangat penting lagi, terutama terkait dengan persoalan etika. Disinilah penulis membatasi penulisan skripsi ini pada wilayah etika lingkungan. Yang dalam perkembangannya memiliki dua corak; etis-filosofis dan etis-religius.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan etika lingkungan? Serta bagaimana latar belakang munculnya kajian etis terhadap lingkungan?
2. Bagaimana pandangan dan tawaran etis-filosofis dan etis-Islam terhadap permasalahan-permasalahan lingkungan hidup?
3. Apa dan bagaimana karakteristik kepedulian lingkungan yang dihasilkan dari komparasi pandangan etis-filosofis dan etis-religius (Islam)?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Melihat kondisi bumi yang semakin mengkhawatirkan, sementara kita juga selalu mendengar laporan tiap tahunnya bahwa kondisi planet kecil yang didiami manusia ini hampir selalu mengalami penyusutan sumber daya alam. Maka merubah cara pandang kita terhadap alam harus dilakukan, apakah dari

sudut pandang etika ataupun agama. Setidaknya, agar kita tetap bisa membiarkan anak cucu kita untuk tidak merasa asing dengan dunianya sendiri kelak di kemudian hari.

Atas dasar inilah, penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan:

1. Menjelaskan apa yang dimaksud dengan etika lingkungan beserta latar belakang historis dan teoretisnya.
2. Mencoba menelusuri secara deskriptif bagaimana corak dan ragam pandangan etis-filosofis dan etis-Islam terhadap permasalahan-permasalahan lingkungan hidup manusia.
3. Mencari karakteristik dialektis etika lingkungan dari pandangan etis-filosofis dan etis-Islam beserta menelusuri berbagai kemungkinan dialog dan integrasi keduanya.

Sedangkan kegunaan yang barangkali bisa diharapkan dari penyusunan skripsi ini, yaitu sebagai sumbangan bagi pengembangan dunia keilmuan terhadap kepedulian etis bagi alam dan lingkungan hidup manusia, khususnya, bagi pengembangan kajian *islamic studies*, pada umumnya. Juga, penulisan skripsi ini diajukan sebagai syarat dalam rangka menyelesaikan studi strata satu Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Kaitan antara etika dan lingkungan hidup sebenarnya (lebih dikenal) merupakan bagian dari etika terapan (meski dalam perkembangannya menjadi

disiplin moral tersendiri). Setiap teori etika sejak plato hingga J. Stuart Mill (hingga abad ke-19), sebagian besar merupakan filsafat praktis, disamping juga teoritis. Namun sejak enam dasawarsa pertama dalam abad 20, sifat praktis itu hampir dilupakan.²² Disinilah diperlukan kembali etika dalam tindakan-tindakan praktis.

Etika, pada awal kemunculannya menguraikan hubungan antar individu. Tambahan yang berikutnya menguraikan hubungan antara individu dan masyarakat.²³ Kaidah Kencana (*the Golden-Rule*²⁴) mencoba mengintegrasikan individu ke dalam masyarakat; demokrasi, untuk mengintegrasikan organisasi sosial ke dalam individu.

Hingga kini belum ada etika yang menguraikan hubungan manusia dengan tanah, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Para ahli etika lingkungan berpendapat bahwa etika harus diperluas cakupannya kepada entitas bukan manusia. Pertanyaan moral paling mendasar di sini adalah atas dasar apa hanya manusia yang pantas diperlakukan secara bermoral? Mengapa spesies lain tidak? Argumen Aristoteles, Thomas Aquinas, dan Immanuel Kant adalah karena hanya manusia yang mempunyai kemampuan moral berupa akal budi

²² Lihat K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia, 1994), hlm. 267.

²³ Etika dalam sejarah dan perkembangannya menunjukkan bahwa di masa Yunani Kuno etika memiliki unsur kognitif yang cukup kuat: bagaimana seseorang hidup tergantung pada pengertian tentang dirinya dalam kesatuan dengan seluruh kosmos (alam raya) dan realitas. Namun sejak Aristoteles hingga awal abad ke-20, kepentingan manusia sebagai individu yang ingin meraih kebahagiaan dan kebajikan mendominasi dalam pemikiran etika. Lihat Peter Singer, *Ethics*, (Oxford: Oxford University Press, 1994), hlm. 21-51. lihat juga Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika, Sejak zaman Yunani sampai abad ke-19*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997).

²⁴ Sebuah aturan yang berdasarkan asas kata-kata: "*all things whatsoever ye would that men should do to you, do ye even so to them*". Joyce Hertzler, *The Golden Rule and Society*, dalam Harry J. Gensler, Earl W. Spurgin, and James C. Swindal (ed.), *Ethics: Contemporary Readings*, (New York & London: Routledge, 2004), hlm. 158.

dan kehendak bebas untuk melakukan pilihan moral secara bebas dan rasional. Karena makhluk hidup atau spesies lain tidak mempunyai kemampuan ini, etika tidak berlaku bagi mereka.²⁵ Jawaban itu jelas tidak sepenuhnya bisa diterima. Karena bayi (bahkan janin), orang yang cacat mental, orang gila, dan pasien koma yang tidak mempunyai kemampuan moral-karena itu tidak bisa dikategorikan sebagai pelaku moral, meski mereka adalah manusia-tetap saja mereka harus diperlakukan secara moral sebagai subyek moral. Kendati bayi, orang gila, orang cacat mental, pasien koma, tidak punya kewajiban dan tanggung jawab terhadap orang-orang lain di sekitar mereka, mereka harus tetap diperlakukan secara moral. Kendati tidak ada resiprositas moral dalam relasi ini, mereka harus diperlakukan secara moral. Jadi, mengapa makhluk hidup lain dikecualikan dari perlakuan moral?

Dulu, muncul reaksi yang menganggap aneh dan tidak masuk akal bahwa budak mempunyai status moral dan hak sama dengan majikan, aneh bahwa perempuan mempunyai status moral dan hak yang sama dengan laki-laki, dan aneh bahwa ras kulit berwarna sama haknya dengan ras kulit putih. Tetapi pada akhirnya kini kita tidak lagi menganggap hal itu aneh. Maka, akan tiba waktunya kita tidak akan menganggap lagi aneh binatang inempunyai status moral dan hak yang sama dengan manusia. Roderick Frazier Nash pernah menggambarkan proses evolusi disiplin etika itu sendiri. Yang pada saatnya nanti dia memprediksikan bahwa etika akan memperluas dirinya untuk membahas hubungan manusia dengan hewan, tumbuh-tumbuhan, tanah,

²⁵ lihat juga Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika, Sejak zaman Yunani sampai abad ke-19*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997).

ataupun juga komunitas ekologis lainnya.²⁶ Perluasan etika, menurut Aldo Leopold, untuk unsur ketiga dalam lingkungan manusia ini, jika saya membaca fakta-faktanya dengan tepat, merupakan kemungkinan yang evolusioner dan kebutuhan ekologis.²⁷

Etika lingkungan hidup menuntut agar etika dan moralitas tersebut diberlakukan juga bagi komunitas biotis atau komunitas ekologis. Etika lingkungan hidup juga dipahami sebagai refleksi kritis atas norma-norma dan prinsip atau nilai moral yang selama ini dikenal dalam komunitas manusia untuk diterapkan secara lebih luas dalam komunitas biotis atau komunitas ekologis.

Perhatian terhadap lingkungan secara serius seringkali dikaitkan dengan buku Rachel Carson yang berjudul *The Silent Spring*²⁸ yang terbit pada tahun 1962, yang mengajak semua orang untuk melakukan perubahan mendasar di semua bidang untuk menyelamatkan lingkungan. Sejak itu, kepedulian terhadap dimensi ekologis dunia semakin banyak dilakukan. Mulai dari kajian-kajian praktis sampai kajian-kajian ilmiah. Dan etika lingkungan semakin mendapat perhatian dari berbagai lapisan masyarakat.

²⁶ Martha Ellen Stortz, "Ethics, Conservation, and Theology in Ecological Perspective", Carol S. Robb & Carl J. Casebolt (ed.) *Covenant for a New Creation*, (New York: Orbis Book, 1991), hlm. 199

²⁷ Aldo Leopold, "The Land Ethic", *Earth Ethics: Environmental Ethics, animal rights, and practical application*, James P. Sterba (ed.), (New Jersey: Englewood Cliffs, 1995), hlm. 147.

²⁸ Sebuah buku yang berisi peringatan akan penyalahgunaan dan pemakaian yang berlebih-lebihan terhadap pestisida dan DDT (*dichloro-o-diphenyl-teichloro-ethane*). Karena penggunaan yang salah dan berlebihan terhadap pestisida dan DDT akan berakibat pada pencemaran yang sangat kompleks, mulai dari tanah, air, bahkan udara. Lihat Rachel Carson, *Mustm Bunga Yang Bisu*, terj. Budhy Kusworo. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990) hlm. 16-25.

Berbagai perdebatan seputar etika lingkungan banyak mengisi majalah ataupun jurnal-jurnal di seluruh dunia. baik yang optimis maupun yang pesimis. Studi penelitian tentang lingkungan hidup dengan pendekatan etika masih sangat sedikit. Lingkungan hidup sering dikaji dan diteliti dari sudut pandang realitas fisik tertentu. Hal ini disadari karena memang etika lingkungan, sebagai suatu subjek disiplin ilmu tersendiri, muncul pada awal 1970-an sebagai tanggapan atas situasi tahun 1960-an ketika orang tiba-tiba sadar bahwa peradaban industrial telah mengakibatkan krisis lingkungan yang besar.²⁹

Sebagai sebuah kajian yang relatif baru, etika lingkungan mendapat respon yang luar biasa dari berbagai kalangan intelektual. Arne Naess, seorang filsuf Norwegia memperkenalkan *Deep Ecology*³⁰ pada tahun 1973, melalui artikelnya yang berjudul "the shallow and the deep, long range ecology movement"³¹ sebagai sebuah etika baru terhadap ekologi manusia. dan lain sebagainya.

Kajian etika lingkungan di Indonesia masih terbilang minim. Buku A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, barangkali merupakan buku pertama yang

²⁹ J. Baird Callicot, "Menuju Suatu Etika Lingkungan Global," dalam Mary Evelyn Tucker & John A. Grim (ed.), *Agama, Filsafat, Dan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003). Hlm. 29.

³⁰ *Deep ecology* (ekologi dalam) berbeda dengan *shallow ecology* (ekologi dangkal). *shallow ecology* merupakan pandangan ekologis yang hanya berpusat pada manusia. Manusia menjadi pusat segala pertimbangan moral. Sedangkan *Deep ecology* (DE) menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. Manusia bukan lagi pusat dari dunia moral. Maka, prinsip moral yang dikembangkan DE menyangkut kepentingan seluruh komunitas ekologis. Lihat A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, hlm. 76.

³¹ Bill Deval and George Session, *Deep Ecology, "Earth Ethics: Environmental Ethics, animal rights, and practical application."* James P. Sterba (ed.), (New Jersey: Englewood Cliffs, 1995), hlm. 157-163.

secara serius mengungkapkan etika lingkungan dengan komprehensif. Meskipun sebenarnya tema ini sering diungkap dalam buku-buku tentang etika. Namun, seringkali hanya kita jumpai dalam bentuk sebuah pengantar singkat tentang etika terhadap lingkungan.³² Sudut pandang agama terhadap lingkungan juga telah dilakukan, namun masih dalam sebuah esai-esai pendek.³³

Pandangan Islam tentang lingkungan hidup telah dituangkan dengan baik oleh Prof. Emil Salim dalam Jurnal *Al-Jami'ah*³⁴. Pendekatan Taoisme juga dianggap sebagai salah satu alternatif pandangan terhadap permasalahan lingkungan hidup.³⁵ Hal senada juga bisa ditemukan dengan pendekatan yang berbeda yakni pendekatan hukum Islam.³⁶ Sedangkan yang melakukan pendekatan etika masih sangat minim, itupun tersebar sedikit dalam jurnal-jurnal ilmiah.

Atas dasar ini, studi kepenulisan ini mencoba mengkomparasikan antara pandangan etis-filosofis dan etis-Islam dalam etika lingkungan. Tidak untuk membangun sebuah epistemologi baru. Melainkan mencoba melihat kemungkinan dialektis diantara kedua pandangan tersebut.

³² Lihat K. Bertens, *Etika, op. cit.*, hlm. 269. atau lihat juga Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat Dari Konteks*. (Jakarta: PT Gramedia, 1992), hlm. 224-236.

³³ Lihat J.B. Banawiratma, SJ, dkk (ed.), *Iman, Ekonomi, dan Ekologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996).

³⁴ Emil Salim, "Islam dan Lingkungan Hidup", dalam majalah *Al-Jami'ah*, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, No. 24, tahun 1980.

³⁵ Lihat Arrijal, *Lingkungan Hidup dalam Kosmologi Taoisme*, skripsi mahasiswa Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2001.

³⁶ Lihat M. Nur Muksin, *Kelestarian Lingkungan: Hidup Menurut Pandangan Hukum Islam*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2000.

E. Metode Penelitian

Kajian tentang etika lingkungan disini bukanlah ingin mengungkap sederet peristiwa perusakan lingkungan, melainkan lebih kepada penelitian dimensi etis terhadap lingkungan hidup manusia. Maka, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan filsafat.

1. Objek penelitian

Objek material yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah etika lingkungan, sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah berdasarkan dua perspektif; etis-filosofis dan etis-Islam.

2. Sumber data

Penulisan skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan, *library research*. Yakni dengan mengumpulkan data-data penelitian dari buku, artikel, ensiklopedi, kamus, majalah, ataupun jurnal yang dipandang ada relevansinya dengan tema penulisan. Data tersebut disebut dengan literatur.³⁷

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari buku atau tulisan yang secara spesifik membahas tentang etika lingkungan, baik yang bercorak filosofis maupun bercorak Islam. Adapun sumber data sekunder terdiri dari buku-buku, kamus, tulisan atau karya tulis lainnya yang terdapat dalam jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang terkait dengan tema tulisan ini.

3. Teknik pengolahan data

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 67.

Setelah data terkumpul, penulisan ini akan dilanjutkan dengan penyajian data. Metode yang digunakan adalah: pertama, *deskriptif*, Seluruh data yang didapatkan akan dibahasakan kembali secara sistematis dengan seteliti mungkin seluruh perkembangan, dengan peralihan-peralihan, dan pengaruh satu sama lain antar arti dan makna, dengan uraian yang lengkap dan teratur.³⁸ Kedua, *interpretatif*, mencoba menafsirkan setiap pemikiran sambil merekonstruksikan teks naskah untuk menangkap maksud yang tersirat dalam teks.

Dalam menganalisis data, sebagai sebuah penelitian perbandingan kritis, maka peneliti akan menggunakan model *komparasi simetris* yaitu memulai perbandingan setelah masing-masing pandangan diuraikan secara lengkap.³⁹ Yang kemudian akan dilanjutkan dengan analisis kritis berdasarkan argumen dan pendapat logis untuk menemukan karakteristik etis tersendiri dari pandangan-pandangan yang dikomparasikan.

Dalam penelitian komparatif ini, penelitian ini hanya akan menggunakan tiga konsep komparasi; pertama, *independensi*, yakni mengkaji keduanya secara terpisah dalam dua kawasan yang berbeda. Keduanya dapat dibedakan berdasarkan masalah yang ditelaah, domain yang dirujuk, dan metode yang digunakan. Ini merupakan jenis-jenis pembedaan yang tegas, tetapi secara keseluruhan mereka membangun independensi dan otonomi dalam kedua bidang ini. Kedua, *dialog*, yakni dengan memotret hubungan

³⁸ Anton Baker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 81.

³⁹ *ibid.*, hlm. 87

yang lebih konstruktif diantara dua pandangan yang dikomparasikan. Mencoba menyejajarkan keduanya untuk bisa saling melengkapi satu sama lain. Namun, dialog tidak sampai menawarkan kepada kesatuan konseptual. Dialog mungkin muncul dengan mempertimbangkan pra-anggapan dalam upaya ilmiah, atau mengeksplorasi kesejajaran metode diantara keduanya, atau juga menganalisis konsep dalam satu bidang dengan konsep dalam bidang lain. Ketiga, *integrasi*, adalah menganggap kedua objek komparasi dalam hubungan kemitraan yang lebih sistematis dan ekstensif dengan cara perumusan ulang masing-masing gagasan dengan tujuan mencari titik temu diantara keduanya.⁴⁰

Dalam aplikasinya, tipe komparasi ini akan menjadi pemandu dari berbagai bab. Yakni tipe independensi akan diterapkan dalam pembahasan Bab II dan Bab III. Sedangkan tipe dialog dan integrasi akan diterapkan dalam Bab IV.

F. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi; latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan etika lingkungan, ruang lingkup kajiannya, serta latar belakang historis dan teoritis kemunculannya.

⁴⁰ lihat Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 65-100.

Bab III akan membahas dua pandangan dalam etika lingkungan; yakni pandangan etis-filosofis dan pandangan etis-Islam terhadap kepedulian lingkungan. Serta, menjelaskan berbagai macam varian yang muncul dari keduanya.

Bab IV terfokus kepada analisis permasalahan; yakni pertama-tama menganalisis etika lingkungan dari struktur paradigmatik, yang dibagi menjadi dua; *pertama*, dari antroposentrisme menuju non-antroposentrisme; sebuah tinjauan filosofis. *Kedua*, kesatuan tuhan, kesatuan kosmos; sebuah Tinjauan Islam. Kemudian pembahasan dilanjutkan pada etika lingkungan dan persoalan-persoalan moral. Dilanjutkan pada sebuah usaha integrasi di bawah frame “eko-teologi”. Dalam bagian ini dijelaskan dua hal: *pertama*, bumi sebagai komunitas spiritual; sebuah pandangan filosofis. *Kedua*, Eko-Teologi Islam. Bab IV ini ditutup dengan sebuah pembahasan tentang perdamaian baru untuk dunia.

Bab V adalah penutup yang berupa kesimpulan dan saran-saran dari keseluruhan penjelasan bab-bab diatas.

BAB V

PENUTUP

Ketika sebuah studi mendekati akhir, maka melakukan refleksi dan introspeksi adalah hal terbaik yang harus dilakukan. Setiap lubang yang masih tersisa, setiap detail yang terlewat, akan sedikit terisi dengan upaya refleksi dan introspeksi yang baik. Sebuah kesalahan adalah hal yang selalu mengiringi dimensi kemanusiaan. Namun, memperkecil kesalahan merupakan usaha terbaik yang harus terus menerus dilakukan. Dari penulisan skripsi yang begitu singkat ini, masih ada celah untuk melakukan evaluasi sebagai kata akhir yang berisi beberapa kesimpulan dan saran-saran yang diperlukan.

A. Kesimpulan

Ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari pembahasan tentang etika lingkungan, terutama hasil dari komparasi antara pandangan etis-filosofis dan etis-Islam dalam etika lingkungan. Beberapa kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Etika lingkungan merupakan seperangkat aturan yang mengatur tata hubungan manusia dengan alam. Sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungannya sangatlah dipengaruhi oleh sistem pemikiran dan konsepsinya tentang alam lingkungan ini. Tradisi pemikiran yang mengagungkan dan menghormati alam, juga menganggap alam sebagai sesuatu yang sakral dan hidup, maka akan melahirkan sikap yang menghormati dan peduli terhadap lingkungan. Namun,

pandangan yang menganggap alam ini sebagai mesin yang diciptakan untuk manusia—sebagaimana konsepsi pemikiran modern—maka, alam lingkungan ini akan benar-benar menjadi benda mati yang siap dieksploitasi dan kemudian dianggap bernilai sepanjang bernilai bagi manusia. Sistem pemikiran seperti inilah yang telah merusak bumi begitu banyak. Untuk dapat merubahnya, maka haruslah merubah sistem berpikir tersebut.

Latar belakang munculnya kajian etika lingkungan secara serius ditandai oleh beberapa hal, diantaranya adalah munculnya berbagai krisis lingkungan global yang mengkhawatirkan. Dari segi keilmuan, hal ini adalah bagian dari upaya untuk merumuskan paradigma baru sebagai jawaban atas paradigma lama yang dianggap telah menjadi penyebab terjadinya krisis lingkungan.

2. Etika lingkungan sebagai sebuah disiplin keilmuan tersendiri telah mencoba membangun paradigmanya sendiri. Sebuah paradigma yang dibangun berdasarkan pemberontakan terhadap pandangan metafisis dan aksiologis yang telah ada. Landasan metafisis etika lingkungan lebih berorientasi kepada kehidupan itu sendiri. Kehidupan yang organis. Sementara landasan aksiologis etika lingkungan berusaha memperlebar komunitas etik dari sekedar manusia menjadi komunitas ekologis yang berisi manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan, tanah, batu air, dan seterusnya. Komunitas etik ini memiliki makna yang berarti

adanya kesamaan hak untuk dipertimbangkan dan diperlakukan secara etis.

3. Etika lingkungan, baik yang dibangun berdasarkan pemikiran filsafat ataupun berdasarkan pandangan dalam ajaran Islam, sama-sama berangkat dari kritik terhadap antroposentrisme. Namun, dalam mengembangkan sebuah pandangan yang non-antroposentris, keduanya berkembang dengan corak yang berbeda. Pandangan etis-filosofis dalam etika lingkungan bertitik tolak dari asumsi metafisisnya, yakni kehidupan itu sendiri. Maka, seluruh unsur-unsur keanggotaan kehidupan di bumi ini selayaknya memiliki nilai-nilai moralnya sendiri. Sementara pandangan etis-Islam dalam etika lingkungan berangkat dari landasan metafisisnya sendiri, yakni Tuhan Allah. Adanya satu pencipta, berarti mengindikasikan adanya kesatuan yang diciptakan. Manusia, tumbuhan, hewan, tanah, air, batu, dan sebagainya, semua sama sebagai makhluk Allah.
4. Meski berangkat dari asumsi yang berbeda, pandangan etis-filosofis dan pandangan etis-Islam memiliki kesamaan tujuan, yakni terciptanya daya dukung kehidupan di bumi yang berkelanjutan. Kalau keduanya didialogkan dan diintegrasikan, maka keduanya menyatu dalam istilah "Eko-Teologi". Asumsi dasar keduanya adalah mencoba mengembalikan manusia pada posisinya sebagai bagian dari anggota komunitas makhluk di bumi. Serta mencoba mencari landasan sikap atas permasalahan-permasalahan ekologis yang muncul.

B. Saran-saran

1. Tema seputar etika lingkungan adalah tema yang penting untuk dikaji. Perlu kontinuitas yang panjang untuk mengkajinya. Seringkali tema-tema seperti ini muncul seiring dengan sederetan peristiwa bencana alam yang terjadi. Namun, begitu bencana alam tersebut berlalu, seringkali pula diskusi seputar lingkungan hidup juga berlalu. Maka, selayaknya hal ini menjadi kajian yang serius di kalangan para sarjana. Kalau perlu, tema seperti ini menjadi kajian tersendiri dalam disiplin ilmu di perguruan tinggi.
2. Kajian singkat nan deskriptif tentang etika lingkungan dalam penelitian ini merupakan bagian dari langkah awal dalam mengkaji secara serius etika lingkungan. Tentu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi stimulan terhadap kajian etika lingkungan yang lebih serius. Tema-tema seperti eko-teologi, ekofeminisme adalah salah satu bidang yang nantinya harus dikembangkan oleh peneliti lain secara serius.
3. Apa yang telah dilakukan oleh penulis dalam penelitian skripsi ini adalah hanya sumbangan kecil dalam dunia keilmuan. Sumbangan kecil ini akan menjadi berharga karena keinginan kuat, ketekunan, serta kejujuran penulis dalam menyelesaikannya. Tentu saja, tema-tema seputar etika lingkungan, yang belum begitu banyak diangkat secara serius dalam dunia ilmiah, skripsi ini diharapkan dapat

menjadi stimulan dan pada saat nantinya akan menjadi penelitian yang lebih serius bagi peneliti yang lain. Karena

4. Mungkin kelak, akan datang sejumlah ilmuwan dan peneliti dengan seperangkat teknologi dan penemuan-penemuan baru yang terus menerus memperbaiki, melengkapi, serta memperkuat kajian di bidang etika lingkungan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono, *Fikih Lingkungan; Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005.
- Al qur'an dan terjemahnya
- Arrijal, *Lingkungan Hidup dalam Kosmologi Taoisme*, skripsi mahasiswa Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2001.
- Attfield, Robin, *The Ethics Of Environmental Concern*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited, 1983.
- Attfield, Robir., *The Ethics of The Global Environment*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1999.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia, 2002.
- Baker, Anton, dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Baker, Anton, *Kosmologi & Ekologi, Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Banawiratma SJ, J.B., dkk (ed.), *Iman, Ekonomi, dan Ekologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Barbour, Ian G., *Juru Bicara Tuhan; Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, Bandung: Mizan, 2002.
- Barbour, Ian G., *Nature, Human Nature, and God*, Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- Berry, Thomas, "The Spirituality of the Earth", dalam Charles Birch, William Eakin, and Jay B. Mcdaniel (ed.), *Liberating Life; contemporary approaches to ecological theology*, New York: Orbis Book, 1990.
- Bertens, K., *Etika*. Jakarta: PT Gramedia, 1994.
- Brown, Lester R., (peny.), *Jangan Biarkan Bumi Merana*, terj. Budi Kusworo, Kustiniyati Mochtar, dan S. Maimoen, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.

- _____, *Hari Yang kedua puluh sembilan*, terj. Tim USICA, Jakarta: Erlangga, 1982.
- _____, *Kembali di Simpang Jalan; Masalah Kependudukan dengan Sumber Daya Alam*, terj. Masri Manis, Jakarta: CV. Rajawali.
- _____, dkk, *Masa Depan Bumi*, terj. Hermoyo, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Callicott, J. Baird, "Conceptual Resources for Environmental Ethics in Asian Traditions of Thought: A Propadeutic", *Philosophy East and West*, Vol. XXXVII, No. 2, April 1987.
- Capra, Fritjof, *Jaring-Jaring Kehidupan, Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*, terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- _____, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*, terj. M. Thoyibi. Yogyakarta: Bentang, 1997.
- Carson, Rachel, *Musim Bunga Yang Bisu*, terj. Budhy Kusworo, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990.
- Chang, William, *Moral Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- DeVos, H., *Pengantar Etika*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Edward, Paul, (chief Editor), "Deontological Ethics", *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 1 & 2, New York: Macmillan Publishing co., Inc. & The Free Press, dan London: Collier Macmillan Publishers, 1967.
- _____, (chief Editor), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 3 & 4, New York: Macmillan Publishing co., Inc. & The Free Press, dan London: Collier Macmillan Publishers, 1967.
- _____, (chief Editor), "Renaissance", *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 7 & 8, New York: Macmillan Publishing co., Inc. & The Free Press, dan London: Collier Macmillan Publishers, 1967.
- Elliot, Robert, (ed.), *Environmental Ethics*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Emmerich, Roland, *The Day After Tomorrow*, film yang disutradarainya dan diproduksi Twentieth Century Fox, didistribusikan di Indonesia oleh PT. Magixtama Etika, 2004.

- Fauzi, Ali, *Menanti Kehancuran Bumi*, Koran Tempo edisi Minggu 11 Juli 2004.
- Foley, Gerald, *Pemanasan Global; Siapakah yang merasa Panas?*, terj. Hira Jhamtani, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Foltz, Richard C., Frederick M. Denny, and Azizan Baharuddin (ed.), *Islam and Ecology*. USA: Harvard University Press, 2003.
- Gensler, Harry J., Earl W. Spurgin, and James C. Swindal (ed.), *Ethics: Contemporary Readings*. New York & London: Routledge, 2004.
- GoodPaster, K.E., dan K.M. Sayre (ed.), *Ethics and Problems of the 21st Century*. Notredame: University of Notredame Press, 1979.
- Gore, Al, *Bumi Dalam Keseimbangan; Ekologi dan Semangat Manusia*, terj. Hira Jhamtani. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Griffin, David Ray, (ed.), *Visi-visi Postmodern; Spiritualitas dan Masyarakat*, terj. A. Gunawan Admiranto, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hatta, Mohammad, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: UI Press & Tintamas, 1986.
- Husein, Harun M., *Lingkungan Hidup; Masalah, pengelolaan, dan penegakan hukumnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Husni, Muhammad, "Penataan dan Pelestarian Lingkungan Hidup; Konsepsi Syari'at Islam Tentang Penataan dan Pelestarian Eko-sistem", *Jurnal Penelitian Agama*, Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Nomor 8, Th. III Sept-Des. 1994
- Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj. Ali Audah, Taufiq Ismail, dan Goenawan Muhammad, Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Islam dan Lingkungan Hidup*, Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, Departemen Agama Republik Indonesia, dan Majelis Ulama Indonesia. Jakarta: Yayasan Swarna Bhummy, 1997.
- K.E. Good Paster dan K.M. Sayre (ed.), *Ethics and Problems of the 21st Century*. Notredame: University of Notredame Press, 1979.
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996.

- Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002.
- _____, *Etika Bisnis; Tuntutan dan Relevansinya*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Khaelany HD., *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Kleden, Ignas, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Kuhn, Thomas S., *The Structure of Scientific Revolution; Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, Cet. IV, terj. Tjun Surjaman, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Leksono-Supelli, Karlina, "The Tao of Physics: Sudahkah Menghasilkan Pencerahan Otentik?" dalam *Visi Baru Kehidupan*, Jakarta: Penerbit PPM, 2002.
- Mangunhardjana, A., *Isme-isme Dalam etika: Dari A Sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Media Indonesia*, Senin 26 februari 2005. "India 2030 Ambil Alih Cina Negara Berpenduduk Terbesar Dunia".
- Muksin, M. Nur, *Kelestarian Lingkungan Hidup Menurut Pandangan Hukum Islam*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2000.
- Mulder, Niels, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1977.
- Naisbitt, John, *Megatrends Asia: Delapan Megatrends asia yang mengubah dunia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Nugroho, Alois A., *Dari Etika Bisnis Ke Etika Eko-bisnis*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Palmer, Clare, "A Bibliographical Essay on Environmental Ethics", *Ethics and Ecology*, Vol. 7 No. 1, Edinburg, Scotland: T&T Clark, 1994.
- Poer, Blontank, *Privatisasi Air dan Revolusi Biru; Catatan dari 3rd World Water Forum, Kyoto*, Koran Tempo, edisi Minggu 11 Mei 2003.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anan Mahyuddin, Bandung, Pustaka, 1995.

- Rich, Bruce, *Menggadaikan Bumi; Bank Dunia, Pemiskinan Lingkungan, dan Krisis Pembangunan*. terj. AS Burhan dan R. Benu Hidayat. Jakarta: INFID, 1999.
- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko, Agung prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, Muhammad Shodiq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Salim, Emil, "Islam dan Lingkungan Hidup", dalam majalah *al-Jami'ah*, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, No. 24, tahun 1980.
- Santosa, A. Hendra, "Relasi Manusia dengan Alam; sebuah penelusuran historis", dalam *Jurnal Filsafat Driyakara* No. 1/ tahun XIX.
- Sardar, Ziauddin, (ed.), *The Touch of Midas; Science, Values, and Environment in Islam and the West*, London: Manchester University Press, 1984.
- Schmandt, Henry J., *Filsafat Politik; Kajian Historis Dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern*, terj. Ahmad Baedlowi dan Imam Baehaqi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Schumacher, E.F., *Kecil Itu Indah; Ilmu Ekonomi Yang Mementingkan Rakyat Kecil*, terj. S. Supomo, Jakarta: LP3ES, 1981.
- Seigel, Michael T., "Religion, Science, and environment", *Pacifica*, February, 2003.
- Shabecoff, Philip, *Sebuah Nama Baru Untuk Perdamaian; Environmentalisme internasional, Pembangunan Berkelanjutan, dan Demokrasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Alqur'an; Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. XIII, Bandung: Mizan, 2003.
- Shiva, Vandana, & Maria Mies, *Ecofeminism; Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, terj. Kelik Ismunanto & Lilik, Yogyakarta: IRE Press, 2005.
- _____, *Bebas Dari Pembangunan; Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India*, terj. Hira Jhamtani, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.

- Sutrisno, FX. Mudji, & F. Budi Hardiman (ed.), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Tavernier, Johan De, "Ecology and Ethics", *Louvain Studies*, Vol. 19, No. 3, 1994.
- Tjahjadi, Simon Petrus L., *Petualangan Intelektual; Konfrontasi dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Tucker, Mary Evelyn & John A. Grim (ed.), *Agama, Filsafat, Dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Ward, Barbara and Rene Dubos, *Hanya Satu Bumi; Perawatan Dan Pemeliharaan Sebuah Planet Kecil*, terj. S. Supomo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1974
- Whitehead, Alfred North, *Fungsi Rasio*, terj. Alois A. Nugroho, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- www.cep.unt.edu/novice.html
- Yafie, K. H. Ali, *Teologi Sosial; Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemamusiaan*, Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- _____, "Norma Fiqih dan Masalah Lingkungan Hidup", dalam *Menggagas Fiqih Sosial; dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi, hingga Ukhuwah*, Bandung: Mizan, 1994.
- Zen, M.T., (ed.) "Keterasingan dan Gerakan Anti Sains," dalam *Sains, Teknologi, dan Hari Depan Manusia*. Jakarta: PT Gramedia, 1981.

CURRICULUM VITAE

Nama : Moh. Ali Fauzi
TTL : Banyuwangi, 16 Mei 1982
Alamat : Ds. Kedung Gebang, Kec. Tegal Dlimo,
Kab. Banyuwangi, Jawa Timur
Agama : Islam
Nama Ayah : H. Thohari
Nama Ibu : Hj. Saudah
Alamat : Ds. Kedung Gebang, Kec. Tegal Dlimo,
Kab. Banyuwangi, Jawa Timur

Pendidikan:

- TK Al-Qur'an Manbaul Ihsan, Sedayu Gresik.
- Madrasah Ibtida'iyah Darul Uluum, Banyuwangi (1988-1994)
- Madrasah Tsanawiyah Darul Uluum, Banyuwangi (1994-1997)
- Madrasah Aliyah Darul Uluum, Banyuwangi (1997-2000)
- Madrasah Diniyah Manbaul Uluum, Banyuwangi (1994-2000)
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001-2005)

Kegiatan / Organisasi:

1. Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan (BEM-J) Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhitung dari tahun 2003 s/d 2005.
2. Ketua FORMASI (Forum Mahasiswa Independen) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada periode pertama, tahun 2001.

Pengalaman kerja/ karir:

1. Guru Madrasah Diniyah Manbaul Uluum pada tahun 1999-2000.
2. Mendirikan sekaligus sebagai Redaktur ahli majalah "Folder Buku", Yogyakarta terhitung sejak Januari s/d Juni 2003.
3. Peneliti pada "Small Community" Yogyakarta pada Februari s/d Juli 2003.
4. Redaktur Ahli pada Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) "Humaniush", Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta selama tahun 2003.
5. Menulis di berbagai media massa baik lokal maupun nasional, seperti: Media Indonesia, Koran Tempo, Bisnis Indonesia, Republika, Seputar Indonesia, Suara Merdeka, Solo Pos, Bernas.